

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini terbukti dengan tindakan Indonesia untuk meratifikasi DUHAM (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) ke dalam UU No.39 tahun 1999 tentang HAM. Menurut UU No.39/1999 tentang HAM pasal 1 ayat 3, diskriminasi diartikan sebagai setiap pembatas, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya ([www.tempo.co/read/news/Waria-di-Makassar-Sering-Dilecehkan](http://www.tempo.co/read/news/Waria-di-Makassar-Sering-Dilecehkan) diakses tanggal 13 Mei 2014).

Diskriminasi dan waria, bagai dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Keberadaan waria ditengah masyarakat merupakan suatu fenomena yang ikut meramalkan fakta sosial baru di dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan adanya suatu pandangan yang beraneka ragam di dalam masyarakat, mulai dari pemberian cap bahwa mereka sampah masyarakat, berperilaku negatif, sumber penyakit hingga tidak diakui eksistensi sosialnya.

Waria adalah seorang pria yang secara naluri merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya, sehingga akhirnya memilih dan berusaha untuk memiliki sifat dan perilaku lawan jenisnya yaitu wanita. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Orang yang secara genetik mempunyai potensi penyimpangan ini apabila didukung oleh lingkungan keinginannya sangat besar untuk merubah diri menjadi waria. Misalnya ada laki-laki yang tidak percaya diri atau tidak nyaman bila berdandan atau berpakaian wanita. Selain itu faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi yaitu faktor ekonomi misalnya. Awalnya hanya untuk mendapatkan uang tapi lama-kelamaan jadi keterusan (Nadia, 2005: 24).

Hampir semua orang mengenal waria, ia memiliki jenis kelamin laki-laki namun berperilaku dan berpakaian seperti seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlahnya semakin hari semakin banyak dan bertambah, terutama di kota-kota besar. Waria, kata yang seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya.

Identitas jenis kelamin tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan waria selanjutnya. Ruang gerak mereka berubah menjadi sempit, bidang pekerjaan yang dijalani sangat terbatas. Waria tidak bisa bekerja di instansi pemerintah yang bersifat formal, karena untuk bekerja di sebuah instansi perusahaan harus melalui prosedur yang 'kaku', jenis kelamin menjadi suatu permasalahan, karena pada

saat mengisi formulir pendaftaran maupun surat lamaran pasti tercantum dua pilihan yaitu jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan tidak ada jenis kelamin waria (Puspitosari dan Pujileksono, 2005: 2).

Lapangan kerja yang bersifat formal sulit untuk dimasuki oleh para waria, hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan waria. Di sektor-sektor formal kebanyakan masyarakat belum berani untuk mempekerjakan waria. Hal tersebut dimungkinkan masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang 'beda' bahkan ada beberapa orang takut pada waria. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria membuat waria menjadi terasing. Kadang-kadang waria mengalami perlakuan yang tidak seharusnya dari masyarakat, misalnya dicela, dikucilkan, melakukan kekerasan terhadap waria yang berupa mengusir, menganiaya, atau tindakan yang sifatnya melecehkan.

Sementara itu, keberadaan peran sebagai waria juga kerap menghiasi beberapa tayangan televisi. Kemunculan mereka yang terbatas pada acara hiburan dan komedi seolah membatasi eksistensi diri mereka yang hanya di area marginal semata. Selain itu dalam tayangan televisi kerap kali mereka ditertawakan karena keabnormalan mereka. Eksistensinya telah dijadikan komoditas meskipun hanya sebagai peran figuran atau hanya bahan olok-olokan dalam tayangan tersebut.

Masalahnya, televisi tidak hanya memberikan ruang diplomasi virtual, tetapi juga menciptakan kesadaran baru. Media ini memberikan proses *learning social norms* yang lebih intensif daripada yang lainnya. Tentu saja dampaknya

bisa baik, dan bisa buruk. Namun jika televisi dihadapi dengan ketidak kritisannya, ia lebih cenderung berakibat buruk. Sayangnya, masyarakat Indonesia tidak berada dalam situasi imunitas yang baik pula. Setidaknya, daya ekonomi, daya nalar, daya persepsi, daya abstraksi, dan daya tawar, tidak terdukung dengan sistem kebudayaan yang memadai. Tingkat kesiapan dan keterdidikan masyarakat Indonesia sangat rentan untuk mudah digoda (Wirodono, 2005 : 140).

Yang menjadi program andalan pada stasiun-stasiun televisi saat ini adalah *reality show*, satu dengan lainnya berlomba untuk menjadikan acara *reality show* pada stasiun televisi tersebut menjadi yang terbaik. Salah satunya yaitu acara *reality show* “Yuk Keep Smile” yang ditayangkan oleh TransTV, ini menjadi menarik untuk diteliti karena dalam acara tersebut mempunyai *rating* yang tinggi namun banyak adegan dalam acara tersebut yang menimbulkan kontroversi. Salah satunya adalah adegan kebanci-bancian yang ditayangkan dalam beberapa *segment* acara “Yuk Keep Smile”. Adegan kebanci-bancian tersebut juga pernah mendapat kecaman dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) meminta agar adegan kebanci-bancian itu dihentikan. KPI khawatir adegan ini berdampak luas khususnya kepada anak dan remaja. Karena itu, KPI Pusat meminta agar seluruh stasiun televisi menghentikan tayangan yang menampilkan adegan *talent* pria yang berpakaian dan berperilaku perempuan. Hal itu melanggar ketentuan Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 9, Pasal 14, Pasal 21 ayat (1), Pasal 36 ayat (4) huruf d, dan Pasal

37 ayat (4) huruf a ([www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS\\_2012\\_Final.pdf](http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf), diakses tgl 15 Mei 2014).

Yuk Keep Smile merupakan *reality show* yang menjadi kiblat *reality show* serupa di beberapa stasiun televisi lainnya. Sejak kemunculannya dengan maskot goyangan dari salah satu pemain dari *reality show* tersebut, seluruh stasiun televisi kemudian mulai menayangkan program yang sama, yang membedakan hanya dari pemainnya saja. Hal ini menjadikan Yuk Keep Smile menjadi *reality show* yang peneliti yakinkan bahwa banyak penggemarnya, padahal secara sekilas peneliti melihat bahwa banyak hal-hal negatif yang ada dalam *reality show* tersebut salah satunya berkaitan dengan waria.

Selain itu, acara ini sebenarnya menuai banyak kontroversi dari masyarakat Indonesia karena tidak mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan dan moral dari setiap program yang mereka buat. *Reality show* ini tidak hanya ditonton orang dewasa saja tapi juga anak-anak, nilai pendidikan dan moral dalam acara ini tidak mendidik untuk ditonton anak-anak. Sangat disayangkan masa depan bangsa ini apabila masyarakatnya disuguhi acara-acara yang membodohi. Indonesia sekarang ini juga sedang *hits* dengan fenomena waria, dan dalam *reality show* ini para waria seperti mendapatkan tempat. Hal ini menjadi menarik karena waria yang dulunya mendapat penolakan di negeri ini, sekarang ini justru menjadi gaya hidup yang membanggakan. Penulis tertarik untuk meneliti hal ini karena penulis ingin melihat seperti apa waria digambarkan dalam *reality show* tersebut.

Dari latar belakang ini, peneliti ingin melihat bagaimana representasi waria yang digambarkan pada acara *Reality Show* “ Yuk Keep Smile ” ditayangkan di stasiun TransTv diperankan oleh Olga, Wendy, Raffi, Kiwil, Omesh, Tara, dan kawan-kawan. Dalam hal ini sosok waria yang bebas berperan di dunia *entertainment* ataupun dunia nyata. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga ikut berkomentar dengan adanya adegan *talent* pria yang berpakaian dan berperilaku perempuan yang biasa disebut waria atau banci.

Dari salah satu adegan dalam episode YKS tanggal 8 September 2013 menunjukkan Kiwil, Olga, dan Tara yang berdandan seperti perempuan dan berperan menjadi seorang *miss*. Beberapa adegan didalamnya diplesetkan menjadi sebuah hiburan. Adegan ini sebagai pelecehan terhadap para waria dalam kehidupan nyata, karena Kiwil, Olga, dan Tara berperan menjadi seorang waria yang dandannya dibuat terlihat norak. Hal ini menjadi sebuah hal yang negatif dengan ditambah saling mencela antar pemain.

Hal inilah yang kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih dalam terkait representasi waria dalam *reality show* Yuk Keep Smile, seperti apa waria-waria tersebut digambarkan dengan melihat peran-peran dari para pemain YKS, dengan membandingkan anatara melihat realitas yang ada terkait kehidupan dari para waria berdasarkan teori yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut,

bagaimana representasi diskriminasi waria yang ada dalam *reality show* “Yuk Keep Smile” yang ditayangkan oleh TransTv ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna tanda dan simbol representasi diskriminasi waria dalam *Reality Show* “Yuk Keep Smile” di stasiun TransTv.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan untuk penelitian seputar masalah bagaimana memaknai simbol mengenai representasi waria dalam acara *reality show* “Yuk Keep Smile” di TransTv.

#### **2. Praktis**

Mengajak penonton dan penikmat *reality show* untuk dapat lebih kritis terhadap makna yang banyak mengandung diskriminasi terhadap kaum waria, khususnya pada program acara *reality show* Yuk Keep Smile distasiun TransTv.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian mengenai Representasi diskriminasi waria dalam acara *Reality Show* “Yuk Keep Smile (YKS)” di TransTv penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini. Berkaitan dengan penelitian tentang representasi realitas sosial dalam *reality show* dan *variety show*, tentang gender dan waria sebagai kaum minoritas.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Representasi Realitas Sosial dalam *Reality Show* dan *Variety Show***

Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997:15). Pada dasarnya representasi adalah bagaimana media memaknai sebuah realitas. Representasi merupakan konsekuensi ketika media menghasilkan suatu teks–teks budaya. Representasi menjadi bagian yang sangat penting ketika makna diproduksi dan dipertukarkan.

Stuart Hall memaparkan tiga pandangan kritis terkait pembahasan mengenai representasi yang dilihat dari sudut pandang *viewer* maupun *creator*. Pandangan kritis ini terutama untuk mengkritik makna konotasi yang berada dibalik sebuah representasi. Pandangan kritis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Reflective*, yakni representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
2. *Intentional*, merupakan sudut pandang dari *creator* yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, adalah pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh televisi dihadirkan kepada khalayak secara audio visual (Hall dalam Burton, 2007: 285).

Dari ketiga pandangan kritis tersebut, salah satunya yakni pandangan *constructionist* yang merupakan pandangan kritis terhadap realitas media dalam



mempresentasikan tayangannya. Dengan membaca teks yang dibuat kemudian memahami dan menafsirkan bentuk representasi tersebut.

Konsep representasi dikaitkan dengan realitas sosial dalam media, sebagaimana diungkapkan Dennis McQuail, media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Akan tetapi kini media massa diyakini tidak hanya sekedar merefleksikan realitas, lebih dari itu media yakni merepresentasikan realitas. Realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi dengan mengolah kembali realitas tersebut sehingga hadir dengan kemasan yang baru sehingga menjadi realitas media. Sampai pada tahapan ini, maka media massa telah melakukan konstruksi atas realitas (McQuail, 1992:161-168).

Representasi merupakan penggambaran ulang terhadap sebuah realitas yang dilakukan oleh media. Karena keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki media dalam merepresentasikan suatu realitas, maka realitas yang direpresentasikan oleh media pun menjadi tidak sepenuhnya benar sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Karena keterbatasan itu, media harus menyeleksi suatu realitas, maka realitas yang direpresentasikan oleh media pun menjadi tidak sepenuhnya benar sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Karena keterbatasannya itu, media harus suatu realitas menjadi beberapa bagian yang harus ditampilkan dengan menonjol, ditampilkan dengan samar-samar, atau bahkan ada bagian dari realitas yang tidak ditampilkan.

Konsep representasi sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas sosial. Menurut Noviani istilah representasi sendiri sebenarnya memiliki dua pengertian, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *presenting*, yaitu merujuk pada proses sosial *representing*, yaitu produk pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Terdapat tiga elemen yang terlibat dalam proses representasi, yaitu pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai obyek, kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut *coding* (Noviani, 2004:61).

Arthur Asa Berger dan Luckman juga terdapat bahwa realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan – kepentingan (Bungin, 2006:192).

Realitas sosial terdiri dari realitas objektif (realitas yang terbentuk berdasarkan kehidupan nyata atau objektif yang berada diluar individu), realitas simbolis (realitas yang terbentuk dari simbolisasi atas realitas objektif), dan realitas subjektif (realitas yang terbentuk dalam diri individu sebagai hasil dari penyerapan terhadap realitas objektif atau realitas simbolis).

Menurut David Croteau dan William Hoynes menjelaskan tentang representasi realitas sosial dalam media dibandingkan dengan realitas sosial yang “nyata” adalah sebagai berikut:

a. Representasi merupakan hasil seleksi yang bersifat sangat beragam. Ini berarti dalam representasi itu ada aspek realitas yang sengaja ditonjolkan dan aspek lain yang sengaja diabaikan. Dengan demikian, semua representasi yang dilakukan media berarti menghadirkan kembali realitas sosial acara sempit dan tidak pernah utuh.

b. Media biasanya tidak mencoba merefleksikan (sebagaimana cermin yang mampu memantulkan) realitas sosial “nyata” karena keterbatasan waktu, ruang, dan berbagai persoalan lain menyangkut kebijakan pihak pengelola media.

c. Realitas sosial yang memiliki klaim “nyata” dan “benar” itu mempunyai problem tersendiri secara terminologi. Di sini kita dapat mengikuti model pemikiran kalangan penganut aliran konstruksionisme yang menegaskan tidak ada representasi yang “nyata” dan “benar” secara keseluruhan. Ini disebabkan kita tidak terhindarkan selalu menciptakan sudut pandang untuk memasukkan dan menyingkirkan sejumlah komponen realitas sosial berdimensi banyak.

d. Secara pragmatis, pandangan bahwa media merupakan cermin dari realitas sosial tidak begitu relevan bagi sejumlah orang. Ini mendasarkan pada alasan bahwa media tidak lebih merupakan bentuk pelarian dari realitas hidup sehari – hari (Croteau dan Hoynes, 2000:194-196).

Menurut Shulamit Firestone secara analitis ada tiga macam realitas dalam kehidupan ini, yaitu realitas seksual, realitas ekonomi dan realitas kebudayaan.

Menurut pandangan dalam realitas seksual kontradiksi yang ada adalah antara perempuan dan laki- laki, sedangkan dalam realitas ekonomi yang menjadi kontradiksi adalah antara kelas yang menguasai dan yang tidak menguasai. Sedangkan dalam realitas kebudayaan kontradiksi yang ada adalah antara teknologi dan estetika melingkupi kenyataan- kenyataan ideal yang belum terlaksana (Firestone dalam Budiman, 2003 : 40).

Terdapat beberapa unsur–unsur penting yang kerap hadir bersamaan dengan adanya representasi realitas sosial dalam media, yaitu:

a. *Stereotype*, yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. Selama ini representasi sering disamakan dengan *stereotype*, namun sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada *stereotype*. Kompleksitas representasi akan terlihat dari unsur–unsurnya yang lain.

b. *Identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang di anut mereka dilihat dari orang lain baik dari sudut pandang positif maupun *negative*.

c. Pembedaan (*difference*), yaitu mengenai pembedaan antara kelompok sosial, dimana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain.

d. Ideologi, untuk memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton, 2007 : 2).

Konsep selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penjelasan tentang *reality show* :

*Reality Tv* adalah sebagai salah satu koleksi dari berbagai macam jenis, mungkin merupakan salah satu *programming* yang paling “diperhatikan” dalam sejarah pertelevisian. Beroperasi dalam hubungan yang sangat keterusan, kompleks dan dimediasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Penonton *reality tv* dapat meliputi dan memberikan pengaruh hingga mengundang kebosanan atau bahkan membuat tidak disukai, tapi tentunya dapat menarik perhatian (Turner, 2010: 33).

Bahkan itu telah mengundang para kritikus dan pembela dalam ukuran yang seimbang. Format yang biasanya tergabung dalam label ini memiliki berbagai macam hubungan dengan “kenyataan” : beberapa benar dibuat-buat dan dimediasikan, beberapa merupakan *update* dari *game shows* yang mana si penjasas “*reality*” lebih merupakan indikator dari format tersebut daripada menyatakan diri menangkap kehidupan nyata, dan yang lainnya merupakan dokumenter dalam formatnya dan hubungan etika terhadap material yang mereka suguhkan kepada penonton (Turner, 2010: 33).

Dari segi asal konten yang dihasilkan dari pergantian ini, tak dapat dipungkiri bahwa melalui format-format tersebut. Akses orang biasa pada representasi di media telah meningkat. Bagaimanapun juga, banyak yang beragrumen bahwa hal tersebut tidak memberikan manfaat bagi orang biasa. Bahkan, sejalan dengan berkembangnya format-format tersebut. Produser televisi beranjak pada strategi industri baru untuk mengubah orang biasa menjadi

komoditas selebriti yang dapat dijual - Chris Rojek's (2001) – “*Celebroids*” : mereka menikmati ketenaran eksepsional dalam dalam waktu singkat. Tetapi, karir publik mereka hampir sepenuhnya berputar pada kebutuhan dari organisasi media yang memproduksi mereka. Kontruksi yang terdeteksi dan kehidupan selebriti ini kelihatan pendek merupakan sesuatu yang coba dibuktikan format tersebut. Hasil dari akses dan ketenaran baru telah mempengaruhi banyak perdebatan mengenai “kenyataan” dari *reality tv*, serta mengenai fungsi budayanya sendiri. Perdebatan mengenai fungsi budaya pada kelanjutan diantara dua poin pandangan yang bertolak belakang. Di suatu pihak ada orang-orang yang melihat *reality tv* sebagai eksploitasi sinis dari ketertarikan orang biasa untuk menjadi terkenal. Di suatu sisi dan ketertarikan audiens yang dapat disesali dengan menyaksikan kumpulan aib dan penghinaan (Turner, 2010: 34).

Kajian yang diangkat dalam tulisan ini adalah salah satu program tayangan yang tumbuh subur di tiap stasiun televis, yaitu *reality show* :

*Reality show* adalah *genre* acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa. *Reality show* merupakan salah satu acara yang banyak diminati semua masyarakat. Selain menawarkan sebuah acara baru dalam industri tayangan televisi khususnya di Indonesia, *reality show* juga memberikan kesan “apa adanya tanpa rekayasa”.

Muncul dan berkembangnya program *reality show* saat ini, memiliki riwayat panjang di belahan dunia (Barat), dan hingga kini program tersebut masih ditayangkan diberbagai stasiun televisi termasuk Indonesia. Program tayangan

yang dinamakan *reality show* ini paling tidak mulai mendapat perhatian stasiun televisi Indonesia tahun 2000-an hingga kini. Produksi program *reality show* telah menjadi ajang kompetisi berbagai stasiun televisi. Hal ini tidak terlepas dari seberapa besar produksi program *reality show* mampu menarik para pengiklan untuk mengiklankan produknya di sela- sela tayangan (Totona, 2010: 3).

Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis pemirsa, sehingga mereka telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002 : 122).

Setiap harinya, masyarakat Indonesia dapat melihat berbagai macam program acara yang ditawarkan oleh stasiun-stasiun televisi swasta tersebut. Program-program acara tersebut harus memiliki strategi penyajian yang kreatif dalam pemenuhan tujuan dan sasaran yang dimiliki. Oleh karena itulah, stasiun-stasiun televisi swasta berlomba-lomba untuk menayangkan program-program acara yang disukai oleh pemirsanya. Stasiun televisi berlomba-lomba untuk mencari konsep dan kemasan yang diharapkan bisa mendongkrak rating dengan cara membuat program yang bisa menarik perhatian khalayak, salah satunya adalah *variety show*.

Program *variety show* merupakan program acara televisi yang memadukan Antara berbagai macam acara jenis hiburan, panggung televisi seperti lawak, lagu dan drama. *Variety show* adalah format acara televisi yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *talkshow*, *magazine show*, *quiz*, *game show*, *music concert*, drama dan *sitcom* (komedi situasi). Variasi acara tersebut dipadukan dalam semua pertunjukan dalam bentuk siaran langsung maupun siaran rekaman (Naratama, 2006:109)

Setiap kali menyaksikan acara televisi, program *Variety Show* maupun *Reality Show* menjadi tayangan yang seringkali menghiasi layar kaca Indonesia. Walaupun secara sekilas kedua jenis acara tersebut tampak serupa, pada kenyataannya mereka memiliki konten acara yang berbeda. Berdasarkan pengertiannya, *Reality Show* merupakan suatu acara hiburan yang menunjukkan realita kehidupan dengan berbagai tema dan (seharusnya) sesuai kenyataan serta tanpa rekayasa. Sedangkan pengertian *Variety Show* adalah suatu acara yang menunjukkan keragaman hiburan sesuai dengan tema yang diangkat oleh acara tersebut.

Karena kedua jenis acara tersebut menjadi salah satu tontonan favorit, sehingga stasiun televisi saling berlomba untuk menarik perhatian para pemirsa dengan cara menayangkan berbagai *Reality Show* dan *Variety Show* sebagai program andalan. Stasiun televisi di Indonesia pun kerap kali mengadaptasi kedua jenis acara tersebut yang telah terbukti sukses menarik perhatian para pemirsa di



negara asalnya. Hasilnya, mayoritas program adaptasi tersebut mampu mengulang kesuksesan hampir seperti yang dialami versi aslinya.

Kesuksesan penayangan acara *Reality Show* maupun *Variety Show*, tidak terlepas dari peran para pekerja seni yang terlibat di dalamnya. Jika para pekerja seni mampu menaikkan rating program acara yang dibawakannya, otomatis pamor mereka sebagai pekerja seni pun akan meningkat seiring kesuksesan acaranya. Selain itu, tanggapan para pemirsa yang dapat berupa pro dan kontra terhadap acara *Reality Show* maupun *Variety Show*, dapat dijadikan sebagai indikator kesuksesan kedua jenis acara tersebut. Semakin banyak pro dan kontra yang masuk, menunjukkan bahwa acara tersebut semakin menarik perhatian para pemirsa.

## **2. Kontruksi Waria sebagai Gender ke-3**

Menurut definisinya, gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kontruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Gender berbeda dengan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, namun ini dipakai untuk menyebut sifat-sifat yang melekat pada keduanya yang tercipta lewat sebuah proses kontruksi sosial. Kontruksi sosial dapat terjadi karena pada dasarnya sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu kontruksi biologis, kontruksi sosial, dan kontruksi agama (Fakih, 2006: 9).

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara

biologis atau bersifat kodrati. Misalnya adalah yang dikatakan laki-laki yang memiliki kumis, jenggot, jakun, alat vital dan dada bidang dengan alat vital anatomi yang berbeda dengan perempuan, memiliki bulu kaki lebat, dll. Sedangkan perempuan dicirikan dengan fisik yang memiliki dada menonjol (payudara), tidak memiliki kumis, jenggot, jakun, alat vital dengan anatomi yang berbeda dengan laki-laki, dll. Hal tersebut merupakan perbedaan jenis kelamin yang sifatnya kodrati dan tidak dapat dipertukarkan antara satu dan yang lainnya (Fakih, 2006: 8).

Sedangkan perbedaan gender lebih kepada sifat yang melekat pada masing-masing laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan perbedaan jenis kelamin, gender dapat dipertukarkan dan gender tidak bersifat kodrati, melainkan ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya pensifatan bahwa laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional. Masing-masing sifat tersebut dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut disisi lain ada juga perempuan yang perkasa. Perubahan sifat dan ciri-ciri tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya, artinya perubahan tersebut bersifat kontekstual (Fakih, 2006: 8-9).

Selain itu, sebagai manusia yang memiliki ketidakjelasan kelamin, seorang waria tentu juga dihadapkan kepada hukum-hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan seorang waria pada hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu serta makhluk religius. Di samping itu, dunia waria tampaknya masih belum sepenuhnya dapat ditari garis tegas : diterima ataukah

ditolak sama sekali. Ini bukti dengan menjamurnya peran-peran waria dalam acara di televisi yang pada satu sisi dinikmati oleh masyarakat luas. Namun di sisi lain keberadaan mereka tidak diterima dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, untuk melihat waria secara utuh, diperlukan sebuah kajian yang mendalam sebelum melihat kehidupannya secara nyata dalam lingkungan sosial (Nadia, 2005: 24).

### **3. Identitas Waria sebagai Kaum Minoritas**

Identitas tentunya merupakan konstruksi yang lebih kompleks dan gender hanya merupakan satu bagian dari perasaan individual terhadap dirinya sendiri. Etnik jelasnya merupakan suatu aspek penting dari identitas, dan seperti gender mungkin dirasakan lebih atau kurang menentang terhadap identitas diri oleh setiap individual, atau mungkin dibuat jelas oleh keadaan sosial dari luar seperti sebuah rezim rasis atau komunitas. Deretan lain yang sering dibicarakan mengenai identitas antara lain kelas, umur, ketidakbiasaan, seksualitas. Faktor lain yang mungkin mengenai dapat memenuhi rasa identitas, seperti pendidikan, penduduk kota atau desa, latarbelakang budaya, akses transportasi dan komunikasi, catatan kriminal, perlakuan yang tidak adil atau status pengungsi (Gauntlett, 2008: 15).

Menjadi waria memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu, karena hidup dalam suatu komunitas masyarakat yang beragam di mana sebagai bagian dari anggota masyarakat waria juga terkena aturan-aturan yang berlaku di dalamnya, meski aturan-aturan itu adakalanya tidak menguntungkan bagi keberadaan mereka. Hal ini karena identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Dengan demikian, antara perilaku

individu dan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika (Nadia, 2005 :11). Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apa pun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada di alam kehidupan nyata. Oleh karena itu analisis terhadap gejala kewariaan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konsep keilmuan tentang perilaku manusia dan pendekatan-pendekatan keabnormalannya (Nadia, 2005 : 23). Waria, kata yang seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Tak jarang kita mendengar, bahkan melihat, bagaimana kehidupan mereka dipenuhi dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis. Penolakan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama, maupun pandangan negatif yang tak berujung beralasan dari masyarakat pada umumnya.

Waria adalah kaum minoritas yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang sering mendapat stigma negative dan diskriminasi. Stigma dan diskriminasi ini tercipta karena norma-norma yang ada dimasyarakat. Norma tersebut di antaranya, norma budaya, agama dan sosial yang sudah ada sejak dulu. Norma-norma atau aturan-aturan tersebut diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Praktek diskriminasi pada masyarakat Indonesia nampaknya cukup sulit untuk diberantas, mengingat doktrin agama, sosial maupun nilai-nilai moral begitu mengakar dalam prinsip pergaulan sehari-hari mereka. Selanjutnya, doktrin ini

seringkali berimplikasi pada tindakan diskriminatif dan tidak mempertimbangkan dimensi lain yang mungkin saja penting untuk dikritisi (<http://www.tempo.co/read/news/Waria-di-Makassar-Sering-Dilecehkan>, diakses tgl 13 Mei 2014, pkl. 15.00 wib).

Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka, lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi (Liliweri, 1994: 93).

Waria mengalami perlakuan yang tidak seharusnya dari masyarakat, misalnya dicela, dikucilkan, melakukan kekerasan terhadap waria yang berupa mengusir, menganiaya, atau tindakan yang sifatnya melecehkan.

Selain itu, dikenal pula beberapa tipe diskriminasi: (1) diskriminasi isolasi; (2) diskriminasi kelompok kecil; (3) diskriminasi institusional langsung; dan (4) diskriminasi institusional tidak langsung.

Pertama, diskriminasi isolasi adalah tindakan tak bersahabat yang dilakukan oleh kelompok ras atau etnik dominan kepada kelompok subordinan, tanpa memberi dukungan segera terhadap kepentingan kelompok subordinan. Jadi, diskriminasi malah mengusahakan tindakan mengisolasi individu atau kelompok sasaran.

Kedua, diskriminasi kelompok kecil adalah tindakan tak bersahabat dari sejumlah anggota kelompok dominan kepada anggota kelompok subordinasi

rasial/ etnik. Jadi, sama seperti diskriminasi individual, tetapi bedanya, diskriminasi dan sasaran diskriminasi adalah kelompok.

Ketiga, diskriminasi institusional langsung adalah tindakan tak bersahabat yang terorganisasi dari kelompok dominan dengan tujuan negatif yang berdampak pada kelompok etnik dan ras tertentu.

Keempat, diskriminasi institusional tidak langsung, misalnya tindakan tak bersahabat dari kelompok dominan melalui peraturan dan perundang-undangan tertentu yang mengontrol para anggota subordinasi (Liliweri, 1994: 222).

## **F. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran (Hikmat, 2011: 35).

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai sebuah metode. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna (Zoest dalam Tinarbuko, 2009: 12).

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif pada metode penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan metode semiotika. Penelitian ini merupakan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami atau memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya dan tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

## 2. Objek Penelitian

Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tanyangan waria *reality show* Yuk Keep Smile (YKS):

Adegan dalam episode YKS tanggal 8 September 2013 part 2 menunjukkan Kiwil, Olga, dan Tara yang berdandan seperti perempuan dan berperan menjadi seorang *miss*.

Adegan dalam episode YKS 3 November 2013 part 3 menunjukkan Wendy berdandan sebagai setan perempuan penggoda dan peri perempuan, sedangkan Olga berdandan sebagai perempuan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1983: 211). Ada dua cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

### a. Dokumentasi

Program tayangan *reality show* yang diteliti akan didokumentasikan melalui *soft file video*, lalu *soft file video* diedit menjadi sebuah gambar yang di potong. Kemudian hasil tersebut, akan diamati dan dijadikan sebuah gambar format jpg sehingga memudahkan dalam meneliti.

b. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka terdapat pada buku-buku, jurnal, majalah maupun internet.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998: 262).

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger, 2011: 11- 22).

Di antara beberapa metode semiotika yang berkembang, kajian semiotika dari Charles Sanders Peirce merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam perkembangan kajian semiotika. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2001: 97). Maka dari itu penulis kemudian menggunakan metode semiotika menurut Charles Sanders Peirce, karena yang ingin penulis teliti adalah dari tanda-tanda yang digambarkan.



Analisis semiotika Charles Sanders Peirce berupaya untuk membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns* (Sobur, 2001: 97-98). *Qualisigns* adalah tanda – tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. *Legisigns* adalah tanda – tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

Pada tulisan ini, disebutkan bahwa tujuan dituliskan pemikiran Charles Sanders Peirce ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang cara pandang semiotika dari buku “Peirce’s Theory of Signs” yang ditulis oleh T. L. Short dan diterbitkan pada tahun 2007 oleh Cambridge University Press. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa tujuan pemahaman tentang semiotika, bagi yang tertarik dengan teorinya dan masih mengalami berbagai kekosongan atau beberapa lubang pengetahuan, karena teori suatu teori adalah menyimpan dan membedah berbagai permasalahan yang kompleks (Short 2007:3)

Terdapat tiga aspek tanda yang menjadi perhatian analisis semiotika Pierce. Aspek tanda tersebut dibedakan berdasarkan denotatumnya, yakni:

1. Ikon

Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.

## 2. Indeks

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan pertandanya.



## 3. Simbol


Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, 2001: 98).

Untuk menjelaskan hal ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

**Table 1.1**

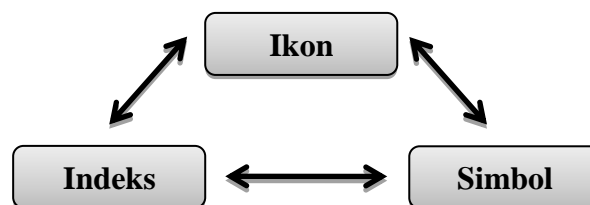
**Contoh tiga aspek tanda semiotika**

Shot	Ikon	Indeks	Simbol
	<p>1.laki berpenampilan seperti perempuan, menggunakan wig dan rok mini.</p>	<p>Laki-laki yang berpakaian seperti itu disebut waria</p>	<p>Waria sesuai dengan kesepakatan masyarakat merupakan kelompok minoritas.</p>
	<p>1. Laki-laki berdiri tegak dan bergaya maskulin.</p> <p>2. Perempuan yang</p>	<p>laki-laki dengan gaya maskulin adalah laki-laki sejati atau normal.</p>	<p>Masyarakat pada umumnya menerima laki-laki yang berpenampilan maskulin.</p>

	berdandan  feminin.	Perempuan  bergaya  feminin  disebut  perempuan  normal.	Masyarakat  pada umumnya  menerima  perempuan  yang  berpenampilan  feminin.
---	---------------------------	--	--

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk ke dalam ikon adalah seperti halnya patung, lukisan, foto, sketsa. Sedangkan sesuatu yang dapat mengisyaratkan keberadaan sesuatu lainnya adalah indeksikal seperti suara, bau atau gerak. Sementara itu, sesuatu tanda yang dapat diucapkan baik secara oral maupun dalam hati, atau arti makna dari gambar, bau, lukisan, gerak merupakan sesuatu yang bersifat simbolis (Sobur, 2001: 99).

Konseptualisasi kategori tipe tanda tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:

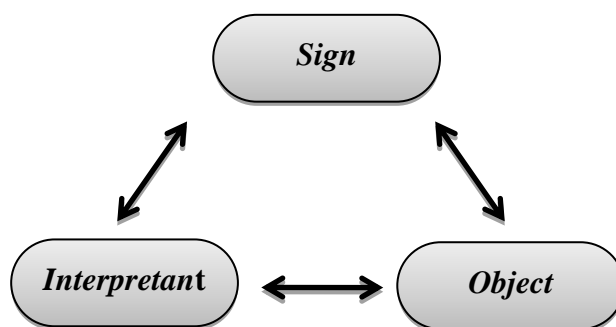


Gambar 1.1 : Kategori tipe tanda Peirce (Fiske, 2004: 70)

Dari gambar diatas, bisa dilihat bahwa ketiga konsep tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap tanda ditentukan oleh objeknya, pertama-tama, dengan mengambil bagian dalam karakter objek, saya menyebut tanda sebuah ikon: kedua, dengan menjadi nyata dan dalam eksistensi individualnya terkait dengan objek individual, tatkala saya menyebutnya tanda sebuah indeks: ketiga, dengan kurang lebih mendekati kepastian bahwa tanda itu dapat ditafsirkan sebagai mendenotasikan objek sebagai konsekuensi dari kebiasaan, saya menyebut sebuah simbol (Fiskie, 2004: 70).

Model tanda yang dikemukakan oleh Pierce adalah trikotomis dan tidak memiliki ciri struktural sama sekali. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lain (Hoed, 2002: 21).

Sedangkan untuk menjelaskan hubungan tanda menurut Peirce, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 : Segitiga makna Peirce (Fiske, 1990: 42)

Melalui gambar di atas, Pierce menjelaskan bahwa salah satu contoh dari tanda adalah kata, sedangkan sesuatu yang digunakan oleh tanda ia sebut sebagai

objek. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang digunakan sebuah tanda. Makna akan hadir jika ketiga elemen tersebut berinteraksi satu sama lainnya yang terjadi dalam pikiran seseorang, setelah itu hadirilah makna dalam sebuah tanda.

Sementara itu, guna melengkapi kajian semiotika dalam penelitian ini, maka selain menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti juga menggunakan teknik pengambilan gambar pada televisi, Berikut ini adalah beberapa teknik kerja kamera menurut Widagdo & Gora S (2004: 55- 63).

Ukuran framing lebih merujuk pada seberapa besar ukuran obyek mengisi komposisi ruang frame kamera. Ukuran framing dibagi menjadi beberapa ukuran standart berdasarkan jauh dekatnya obyek:

a. ECU (*Extreme Close Up*)

Ukuran *close up* dengan framing lebih memusat pada salah satubagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi peristiwa jalinan alur cerita. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek agar ekspresi oleh objek tersebut lebih jelas.



Gambar 1.3 *Extreme Close Up*

b. CU (*Close Up*)

Framing pengambilan gambar, di mana camera berada dekat atau terlihat dekat dengan subyek, sehingga gambar yang dihasilkan, subyek memenuhi ruang frame. Disebut juga dengan *close shot*. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.



**Gambar 1.4** *Close Up*

c. MCU (*Medium Close Up*)

Pengambilan gambar dengan komposisi framing subyek lebih jauh dari *close up* namun lebih dekat dari *medium shot*. Untuk pengambilan gambar ini harap diperhatikan sendi subyek. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.



Gambar 1.5 *Medium Close Up*

d. MS (*Medium Shot*)

*Medium shot* secara sederhana merekam gambar subyek kurang lebih setengah badan. Pengambilan gambar dengan *medium shot* biasanya digunakan kombinasi dengan *follow shot* terhadap subyek bergerak hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan detail subyek dan sedikit memberi ruang pandang subyek-*nose room*. Fungsinya untuk memperlihatkan sosok objek secara jelas.



Gambar 1.6 *Medium Shot*

e. *Medium Full Shot (Knee Shot)*

Disebut *knee shot* karena memberi batasan framing tokoh sampai kira-kira  $\frac{3}{4}$  ukuran tubuh. Pengambilan gambar semacam ini memungkinkan penonton untuk mendapat informasi sambungan peristiwa dari aksi tokoh tersebut, misalnya



setelah berdiri lalu sang tokoh membungkuk mengambil sesuatu benda di bawah kakinya, tanpa dibantu *shot* lain yang menunjukkan benda di bawah kaki. Informasi ini mungkin tidak didapat penonton hanya dari *Medium Shot* saja, Fungsinya untuk memperlihatkan sosok objek secara jelas.



**Gambar 1.7 *Medium Full Shot***

f. FS (*Full Shot*)

Pengambilan gambar dengan subyek secara utuh dari kepala hingga kakinya, secara teknis batasan atas diberi sedikit ruang untuk *head room*, Fungsinya untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya.



**Gambar 1.8 *Full Shot***

g. LS (*Long Shot*)

*Type of shot* dengan ukuran framing diantara MLS (*Medium Long Shot*) dan ELS (*Extreme Long Shot*), dengan kata lain, luas ruang pandangnya lebih lebar dibanding medium long shot dan lebih sempit dibanding ELS (*Extreme Long Shot*), Fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya.



Gambar 1.9 *Long Shot*

h. ELS (*Extreme Long Shot*)

Pengambilan gambar di mana artist tampak jauh hampir tak terlihat, disini setting ruang ikut berperan. Obyek gambar terdiri dari artist dan interaksinya dengan ruang, sekaligus untuk mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton, Fungsinya menunjukkan objek tersebut bagian dari lingkungannya.



Gambar 1.10 *Extreme Long Shot* (a)



Gambar 1.11 *Extreme Long Shot* (b)

Sebagai contoh, salah satu pisau analisis yang dapat digunakan dalam penelitian adalah pendekatan semiotik. Kendati dalam konteks penelitian semiotik sering diistilahkan sebagai pendekatan, tetapi perspektif ilmuwan lain sering menyebut semiotik sebagai ilmu, bahkan dalam ilmu modern lebih populer dengan istilah semiologi. Menurut Van Zoest (1996) adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.